

BENTUK DAN MAKNA UNGKAPAN KONOTASI DALAM PROSESI MAPETTUADA DI KECAMATAN LILIRIAJA KABUPATEN SOPPENG

Nurfadillah, Kembong Daeng, dan Andi Agussalim AJ

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Fakultas Baahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar
Jl. Malengkeri, Parangtambung, Kec.Tamalate, Makassar
nurfadillahjamal61@gmail.com

Abstract: *Forms and Meanings of Expression Connotations in the Mapettuada Process of Bugis Traditional Marriage Traditions in Liliriaja District, Soppeng Regency. This study aims to describe the form and meaning of expressions in the mapettuada procession of the Bugis traditional marriage tradition in Liliriaja District, Soppeng Regency. This research is a qualitative descriptive study. The data of this research are in the form of mapettuada expressions in the traditional Bugis marriage tradition in Liliriaja District, Soppeng Regency. The data techniques used in this study were observation, interview, recording, and recording techniques. The results showed that: (1) the form of the expression contained in the mapettuada procession of the Bugis community in Liliriaja District, Soppeng Regency, is a form of assimellereng expression, namely mappoji expressions, these expressions can be seen from the opening stage to the closing stage. The statement of love from the prospective groom as a sign to make the prospective bride his life partner as evidenced by too many processes before the mappettuada is carried out. This statement is very humane as a manifestation of the love that arises even though it uses different expressions, and (2) the expression used in the procession of the Bugis community mapettuada in Liliriaja District, Soppeng Regency contains the meaning of the simplicity and humility of the speaker which shows in every expression spoken, both from the male family and the female side.*

Keywords: *Expression Connotations, Mapettuada, Bugis*

Abstrak: Bentuk dan Makna Ungkapan Konotasi dalam Prosesi Mapettuada Tradisi Perkawinan Adat Bugis di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna ungkapan dalam prosesi mapettuada tradisi perkawinan adat Bugis di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa ungkapan mapettuada dalam tradisi perkawinan adat Bugis di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan teknik observasi, wawancara, pencatatan, serta perekaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk ungkapan yang terdapat pada prosesi mapettuada masyarakat Bugis di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng adalah bentuk ungkapan assimellereng yaitu ungkapan mappoji, ungkapan tersebut dapat dilihat dari tahap pembukaan sampai tahap penutup. Pernyataan cinta pihak calon mempelai laki-laki sebagai tanda untuk menjadikan pihak calon mempelai wanita sebagai pendamping hidup yang dibuktikan dengan telah terlaluinya beberapa proses sebelum mappettuada dilaksanakan. Pernyataan ini sangatlah manusiawi sebagai perwujudan rasa cinta yang timbul meski menggunakan ungkapan yang berbeda-beda, dan (2) ungkapan yang digunakan dalam prosesi mapettuada masyarakat Bugis di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng mengandung makna

kesederhanaan dan kerendahan hati penuturnya yang tercermin pada setiap ungkapan yang dituturkan, baik dari pihak keluarga laki-laki maupun pihak keluarga perempuan.

Kata kunci: ungkapan konotasi, mappettuada, Bugis

Bahasa daerah saat ini diketahui tersebar di seluruh pelosok wilayah negara Indonesia. Bahasa daerah memiliki peran sebagai produk budaya Indonesia. Selain itu, bahasa daerah memiliki peran sebagai penanda suatu kelompok masyarakat (suku), alat komunikasi, dan mendukung penggunaan bahasa Indonesia (Rifa'i, 2015). Bahasa Bugis, merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan masyarakat di Provinsi Sulawesi Selatan.

Penutur bahasa Bugis tersebar pada sejumlah wilayah Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten yang dimaksud, di antaranya: Kabupaten Bone, Sidrap, Sinjai, Bulukumba, Wajo, Pangkep, Pinrang, dan Soppeng. Kelompok masyarakat pada sejumlah wilayah tersebut, memiliki budaya yang berbeda-beda serta menggunakan bahasa Bugis sebagai media untuk menyebar luaskan produk budayanya. Salah satu bentuk produk budaya yang ada pada masyarakat Bugis Soppeng ialah acara *mappettuada* di Kecamatan Liliriaja.

Mappettuada bertujuan untuk memutuskan dan menguatkan pembicaraan pada acara sebelumnya. Artinya, hal-hal yang dibicarakan yang selanjutnya diputuskan melalui perundingan keluarga pihak laki-laki dan perempuan terkait dengan kesepaatan waktu pelaksanaan upacara perkawinan, seperti *sompa* (mahar), *doi menre* (uang belanja), dan *tanra esso* (hari jadinya pesta), pakaian (Mattulada, 1985).

Pelaksanaan prosesi *mappettuada* yang dilakukan sebelum upacara pernikahan secara sah, di dalamnya terdapat berbagai macam jenis ungkapan (Kadir & Maf'ul, 2016). Ungkapan ialah tuturan lisan maupun tertulis yang dihasilkan oleh pembicara atau penulis untuk menyatakan maksud atau pesan dalam proses komunikasi (Chaer, 2013). Ungkapan sering dituturkan dari masyarakat satu ke masyarakat lain, maka sering makna kulturalnya sudah mengalami penyesuaian dan perubahan. Perbedaan makna atau perbedaan pengertian terhadap sebuah kata dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda. Hal tersebut, disebabkan oleh perbedaan dialek yang digunakan dalam bahasa Bugis.

Kebiasaan pada proses pernikahan masyarakat Bugis seringkali seseorang menyampaikan dalam bentuk ungkapan-ungkapan tradisional yang dipakai oleh orang tua terdahulu, khususnya dalam prosesi *mappettuada* (Satriana, 2015). Bentuk-bentuk ungkapan-ungkapan tradisional ini dinilai memiliki pesan-pesan sehingga dianggap bahwa ungkapan-ungkapan tersebut sangat dibutuhkan (Aminuddin, 2015). Kepandaian masyarakat Bugis dalam merajut dan merangkai ungkapan tradisional yang pada dasarnya tidak semua kalangan memiliki penafsiran makna yang sama.

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelusuran terkait dengan makna ungkapan pada prosesi *mappettuada* di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng. Ungkapan pada prosesi *mappettuada* merupakan suatu fenomena unik, di dalamnya menyimpan serangkaian makna (Hasnidar, 2019). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghilangkan kekaburan dan penafsiran makna yang berbeda-beda dalam masyarakat. Selain itu, masyarakat dapat mengenal dan mengetahui makna dalam prosesi *mappettuada*, bukan hanya sekadar meramalkan dan mengikutinya saja, akan tetapi dapat memahami bentuk-bentuk dan makna yang terkandung pada ungkapan tersebut. Selanjutnya, bagi penulis, hal tersebut merupakan suatu hal yang perlu digali dan dicari kebenarannya agar dapat ditanamkan kepada generasi selanjutnya.

Penelitian seperti ini sudah pernah diteliti oleh Asriyanti (2016) dengan judul penelitian Analisis Makna Ungkapan pada Upacara Pelaksanaan Pernikahan Adat Bugis di Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng (Tinjauan Semantik), tetapi mereka membahas secara keseluruhan makna ungkapan adat upacara perkawinan baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan acara perkawinan.

Penulis memilih judul Bentuk dan Makna Ungkapan dalam Prosesi *Mappettuada* Tradisi Perkawinan Adat Bugis di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng suatu Tinjauan Semantik. Dalam Penelitian ini, penulis mengangkat salah satu contoh ungkapan dalam prosesi *mappettuada* *□taroada toddopulli makkanré samparaja seppifi*

nalaraq, ajja taengkalinga ada pasa ajja taengkalinga ada lalo'i. Artinya, jangan pernah memepermasalahkan kata-kata yang benar agar dapat kebahagiaan akhirat, jangan mendengarkan perkataan dari luar, biar diselesaikan sendiri.

Pelaksanaan *mappettuada* hanya sebagian dari masyarakat yang masih menggunakan pengantar bahasa Indonesia, kecuali di kalangan keluarga bangsawan ungkapan-ungkapan tradisional tersebut masih digunakan. Maka dari itu penulis memfokuskan pada masyarakat bangsawan. Penelitian ini bertujuan mendeksripsikan bentuk-bentuk ungkapan konotasi dalam prosesi *mappettuada* di Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng dan Mendeksripsikan makna ungkapan konotasi dalam prosesi *mappettuada* di Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif karena menghasilkan data berupa tulisan, lisan dan perilaku yang diamati serta melakukan analisis secara deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menghasilkan data berupa tulisan, lisan dan perilaku yang diamati serta melakukan analisis secara deskriptif (Moleong, 2014). Peneliti menetapkan dua fokus kajian pada penelitian ini, diantaranya: (1) bentuk-bentuk makna ungkapan prosesi *mappettuada* di Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng; dan (2) makna ungkapan prosesi *mappettuada* di Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer merupakan data lisan yang bersumber dari informan mengenai ungkapan pada pelaksanaan *mappettuada*. Sedangkan data sekunder berupa data tertulis yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah untuk mendukung data lisan yang telah diperoleh dari informan. Sumber Data yang diperoleh pada penelitian ini bersumber dari informan yang merupakan masyarakat di Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng. Pengumpulan data yang peneliti dilakukan pada penelitian ini, meliputi: teknik Observasi, Wawancara, Pencatatan, dan Rekam.

Teknik analisis data pada penelitian ini, menggunakan model analisis interaktif model Miles dan Huberman (2007). Alur kegiatan analisis data model interaktif dilakukan dengan

tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

1. Bentuk Ungkapan

a. Tahap Pembukaan

Tahap pertama prosesi *mappettuada* yang dilakukan adalah pembukaan. Pada tahap ini, keluarga serta calon mempelai laki-laki datang ke rumah calon mempelai perempuan. Calon mempelai laki-laki datang beserta keluarga besar dan didampingi oleh rombongan, seperti tetangga dan kerabat dengan membawa seserahan untuk calon mempelai perempuan. Pihak keluarga mempelai perempuan akan menyambut dengan hangat kedatangan rombongan dari calon mempelai laki-laki dan mempersilakan memasuki tempat acara *mappettuada* akan berlangsung. Ungkapan pihak perempuan dalam penyambutan pihak laki-laki pada tahap pembukaan dideskripsikan sebagai berikut.

Data (1) *Enrekki mai, tamaki ri bolae, attaruki ta tudang, banna mi ma mase-mase teng jali teng tappéré, utarimaki macenning na malunraq.*

Ungkapan pada data (1) biasanya digunakan oleh masyarakat desa Jampu, desa Barang dan desa Atakka dalam menyambut kedatangan pihak calon mempelai laki-laki. *Enreki mai* (naiklah) digunakan karena pada umumnya masyarakat di ketiga desa tersebut memiliki rumah panggung. Kutipan ungkapan *utrimaki macenning na malunraq* (saya menerima dengan manis dan gurih) termasuk bagian dari bentuk ungkapan *assimellereng*. Konsep *assimellereng* dalam Budaya Bugis mengandung makna kesehatan, kerukunan, serta kesatupaduan antara sesama. Kata *macenning* dan *malunraq* di dalam ungkapan tersebut diartikan sebagai suatu penerimaan secara istimewa kepada pihak calon mempelai laki-laki. Ungkapan tersebut terdiri dari dua bentuk makna, yaitu: makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif yaitu makna yang sebenarnya atau makna yang menekankan pada makna logis, seperti pada kata *bolae* (rumah). Sedangkan, makna konotatif adalah makna yang bukan sebenarnya yang umumnya bersifat sindiran dan merupakan makna denotasi yang mengalami penambahan. Seperti pada kalimat, *banna mi ma*

mase-mase teng jali teng tappéré (hanya kesederhanaan tanpa alas tanpa tikar).

Kemungkinan jawaban yang digunakan pihak calon mempelai laki-laki sebagai balasan dari ungkapan data (1) yang digunakan oleh pihak calon mempelai perempuan dengan maksud untuk memulai pembicaraan terkait dengan pelaksanaan pernikahan.

Data (2) *Upaloronngi attarima kasiqku upawareq i éllau addampekku engka muannéng tatarima madécénnga, tapaddibolaka, tatarima madécénnga, mamuaréi akkattta madécénnga natarima lempui Puang Déwata Séuwaé.*

Kutipan ungkapan □ *Upaloronngi attarima kasiqku upawareq i éllau addampekku engka muannéng tatarima madécénnga, tapaddibolaka* □ (kuulurkan terima kasihku, kuperkuat maafku, saya diterima dengan baik, diterima dirumah ini dengan baik) termasuk bagian dari bentuk ungkapan *assimellereng* yang berarti berisikan ucapan hubungan *mappuji* (saling suka), ucapan tersebut dituturkan dengan penuh rasa cinta serta rasa hormat terhadap lawan tuturnya, . Kutipan ungkapan tersebut menggunakan dua bentuk makna yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna konotatif terdapat pada kutipan *upaloronngi attarima kasiqku upawareq i éllau addampekku* yang mengandung makna denotatif bahwa pihak calon mempelai laki-laki berterima kasih kepada pihak calon mempelai wanita karena telah menerima dengan senang hati kedatangan pihak calon mempelai laki-laki.

Data (3) *Makessing narékko ipammulaini minasa riakkattaiye nasaba engkana pole tuppup madeceng ri safanata maélo mulangi batéla kajéku, assisumpungenna wijaé.*

Ungkapan pada data (3) merupakan ungkapan yang biasa digunakan oleh masyarakat desa Barang, yang bertujuan untuk menyampaikan tujuan kedatangan pihak calon mempelai laki-laki seperti pada kutipan □ *engkana pole tuppup madeceng ri safanata maélo mulangi batéla kajéku* □ (kami telah datang dengan menaiki tangga dengan baik bermaksud mengulangi bekas jejak kaki kami) merupakan

ungkapan *assimellereng* yang berisikan ucapan-ucapan *mappuji* dengan menggunakan kalimat yang dirangkai begitu indah yang bertujuan untuk menyampaikan maksud kedatangan seorang tamu kepada tuan rumah. Adapun bentuk makna yang digunakan adalah makna konotatif dan makna denotatif. Makna konotatif adalah makna yang bukan sebenarnya seperti pada kutipan “*engkana pole tuppup madeceng ri safanata maélo mulangi batéla kajéku* □ (kami telah datang dengan menaiki tangga dengan baik bermaksud untuk mengulangi jejak bekas kaki kami) yang mengandung makna denotatif bahwa maksud kedatangan pihak calon mempelai laki-laki adalah ingin membahas lebih lanjut hal-hal yang pernah dibahas pada prosesi sebelumnya, namun dalam prosesi ini, keputusan yang telah disepakati bersama tidak dapat diganggu gugat.

Data (4) *Upurio minasatta maélo pakkassei assisumpungenna wijaé.*

Ungkapan pada data (5) kutipan □ *upurio minasatta* □ (kami senang atas keinginan kalian) merupakan bentuk ungkapan yang biasa digunakan oleh masyarakat desa Barang dengan pihak calon mempelai perempuan dengan senang hati menerima kedatangan pihak calon mempelai laki-laki. Bentuk ungkapan digunakan adalah ungkapan *assimellereng* (pujian). Bentuk makna yang digunakan adalah makna denotatif, makna yang sebenarnya atau makna yang menekankan pada makna logis, seperti pada kata □ *upurio* □ yang berarti senang.

b. Tahap Pembahasan Inti

Tahap kedua prosesi *mapettuada* yang dilakukan adalah pembahasan inti. Pada tahapan ini, salah satu pihak dari keluarga calon mempelai laki-laki menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan mereka. Pihak keluarga yang terlibat pada prosesi *mapettuada* mulai membahas inti dari pembicaraan yang akan mereka sepakati bersama. Kedua belah pihak bersama-sama mengikat janji yang kuat atas kesepakatan pembicaraan sebelumnya. Tahapan ini akan dirundingkan dan diputuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan upacara perkawinan, antara lain: *tanra esso* (penentuan hari), *sompa* (mahar), *bosara*, dan *erang-erang*. Berikut dideskripsikan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam tahapan ini.

Data (6) *Natopada engkata manengna tudang mammuare nasibawa toi nyameng kininnawa, maélo na mappamula caritai esso agaro makessing riséséta tanra esso akawingenna wijaé.*

Data (6) merupakan bentuk ungkapan yang biasa digunakan oleh masyarakat desa Barang dengan maksud untuk memulai pembahasan inti yaitu terkait dengan hari pelaksanaan pernikahan. Kutipan ungkapan □*mammuare nasibawa toi nyameng kininnawa*□ (semoga dibersamai dengan sepenuh hati). □*mammuaire nasibawa toi nyameng kininnawa* (semoga dibersamai dengan sepenuh hati) merupakan bagian dari bentuk makna denotatif, makna yang sebenarnya atau makna yang menekankan pada makna logis.

Data (7) *Iya maelo wakkutanang ri idi siaga lampéna pétai maderi é ritékkai ?*

Data (7) merupakan ungkapan yang biasa digunakan oleh masyarakat desa Atakka dan desa Barang untuk membahas salah satu pembahasan inti yaitu terkait dengan mahar (*sompa*). □*siaga lampéna pétai maderi é ri tékkai ?*□ merupakan bentuk ungkapan *assimellereng* (pujian), ungkapan tersebut berisikan ucapan yang dilontarkan dengan penuh rasa cinta. Ungkapan pada data (8) menggunakan bentuk makna konotatif, makna yang bukan sebenarnya atau merupakan bentuk sindiran seperti pada kutipan “*siaga lampéna pétai maderi é ri tékkai ?*” □ (berapa panjang pematang sawah yang biasa dilewati) mengandung makna denotatif atau makna yang sebenarnya atau makna yang menekankan pada makna logis, yang berarti pihak calon mempelai laki-laki mempertanyakan mengenai jumlah mahar yang akan diberikan kepada pihak calon mempelai perempuan.

Data (8) *Lampéna petauwe ya biasa e ritékkai iyanaritu 80 météré (80 ringgit).*

Data (8) kata □*petau*□ (pematang sawah) termasuk bagian dari bentuk makna konotatif. Makna konotatif adalah makna yang bukan sebenarnya, □*petau*□ diasosiasikan pada

jumlah mahar yang harus disiapkan keluarga calon mempelai laki-laki. Bentuk ungkapan yang digunakan pada data (8) menggunakan ungkapan *assimellereng* yang merupakan ungkapan balasan yang terdapat pada data (7).

Data (9) *Nennia u tambai si pakkutanaku iyanaritu masalah bosara, siaga akkareng iya biasaé ?.*

Data (10) *Bosara ya biasaé iyanaritu 2 akkareng nennia engka pattambana iyanaritu léko 2 akkareng to.*

Data (9) dan (10) merupakan bentuk pernyataan yang biasa digunakan oleh masyarakat desa Barang, desa Jampu, dan desa Atakka untuk membahas terkait dengan salah satu pembahasan inti yaitu *bosara*.

c. Tahap Penutup

Tahap terakhir prosesi *mapettuada* yang dilakukan adalah penutup. Selayaknya agenda-agenda pada umumnya, pada sesi penutupan ini merupakan ujung dari prosesi *mapettuada* ialah makna yang bukan sebenarnya yang umumnya bersifat menyindir. Kutipan un. Pada tahap ini, dilakukan pembacaan doa oleh kedua belah pihak serta menyampaikan harapan-harapan untuk kelancaran pernikahan yang akan berlangsung. Adapun ungkapan yang digunakan dalam tahap penutup, dideskripsikan sebagai berikut.

Data (11) *Mamuaréitu aga pada yasiddingi wedding pada makasseqni ri aléta nennia nappapada makkanré paku jembatan seppifi namalaraq.*

Data (11) merupakan ungkapan yang biasa digunakan oleh masyarakat desa Atakka pada tahap penutup. “*makkanré paku jembatan seppifi nalara* (seperti paku jembatan yang tidak akan lepas dari tiangnya) menggunakan bentuk makna konotatif. Makna konotatif adalah gkaapan □*makkanré paku jembatan*□ mengandung makna denotatif bahwa semua keputusan yang telah disepakati tidak bisa diganggu gugat.

Data (12) *Mamasépi dewata nalolang sitalleyang tosipominaasé.*

Data (12) merupakan ungkapan yang biasa digunakan oleh masyarakat desa Barang pada tahap penutup. Bentuk makna yang digunakan adalah makna denotatif. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya atau makna yang menekankan pada makna logis. Seperti pada kutipan “*mamasépi dewata nalolang sitalleyang tosipominasaé*”.

Data (13) *Macakkani riséséta maneng, purani ritapi, enrenngé ebaraq i lipa ritenning-tennung pamalu natallé balona macakka kapalanna, makkuniro ada urampéngékki, tekku allupai paloronngi éllau tarima kasiqku upawareq i éllau addampekkku , selleng sikui salama ri kanang,peddi marilaleng ininnawa salah pettu ajja lalo tapappadaka labbuq majjeppéq é ri palapa kajéta, tapappada laloi bunga-bunga sibollona Fatimah ri tappéna simpolotta. Assalamuualaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.*

Data (13) biasa digunakan oleh masyarakat desa Jampu pada tahap penutup. Bentuk makna yang digunakan ialah makna konotatif. Makna konotatif adalah makna yang bukan sebenarnya seperti pada kalimat “*ajja lalotapappadaka labbuq majjeppéq é ri palapa kajéta, tapappada laloi bunga-bunga sibollona Fatimah ri tappéna simpolotta*” yang mengandung makna denotatif yaitu untuk jangan cepat untuk dilupakan. Bentuk ungkapan yang digunakan adalah ungkapan *assimellereng* yang tercermin dari ucapan-ucapan yang saling dituturkan dari kedua belah pihak yang saling menghargai keputusan yang telah dibuat bersama, serta kalimat yang diucapkan dirangkai dengan begitu indah sehingga sangat mendukung suasana tersebut.

2. Makna Ungkapan

Tahap pembukaan merupakan tahap yang berlangsung saat pihak calon mempelai perempuan menyambut kedatangan pihak calon mempelai laki-laki dengan penuh kehangatan, kemudian pihak calon mempelai laki-laki mengutarakan maksud dan tujuan

kedatangannya. Berikut dideskripsikan makna ungkapan yang digunakan pada tahap pembukaan *mapettuada*.

Data (14) *Enrekki mai, tamaki ri bolae, attaruki ta tudang, banna mi ma mase-mase teng jail teng tappéré, utarimaki macenning na malunraq.*

Ungkapan pada data (14) merupakan pernyataan yang diungkapkan oleh pihak calon mempelai perempuan untuk menyambut pihak calon mempelai laki-laki dengan maksud penuh kesederhanaan dan kerendahan hati. Kemahkhiran para penutur dalam merangkai kata-kata membuat orang yang mendengarnya merasa lebih dihormati dan dihargai, seperti pada kalimat *bannami masé-masé teng jali teng tappéré* dalam hal ini bermakna bahwa kerendahan hati tuan rumah (pihak calon mempelai perempuan) yang dimaksud adalah mau mendengar pendapat serta saran dari keluarga yang terlibat didalam prosesi *mapettuada* tersebut.

Dalam budaya masyarakat Bugis menganggap bahwa “*tappere*” (tikar) merupakan suatu alas penghargaan kepada tamu yang datang. Sehingga pada situasi tersebut, kata “*tappéré*” (tikar) dianggap pantas untuk digunakan. Kata “*enreki*” (naik), penggunaan laksem *ki* merupakan suatu yang terikat pada adat istiadat masyarakat Bugis, adat kesantunan dalam situasi dan kondisi percakapan yang dianggap lebih sopan yang merupakan realisasi nilai budaya “*sipakalebbi*” (“saling memuliakan”).

Kemungkinan jawaban dari pihak calon mempelai laki-laki sebagai balasan untuk ungkapan yang digunakan oleh pihak calon mempelai perempuan, sebagai maksud untuk memulai pembicaraan, yaitu:

Data (15) *Upaloronngi attarima kasiqku upawareq i éllau addampekkku engka muannéng tatarima madécénnga, tapaddibolaka, tatarima madécénnga, mamuaréi akkattta madécéngta natarima lempui Puang Déwata Séuwaé.*

Data (16) *Makessing narékko ipammulaini minasa riakkattaiye nasaba engkana pole tuppu madereng ri*

*safanata maélo mulangi batéla
kajéku, assisumpungenna wijaé*□.

Ungkapan pada data (15) dan (16) merupakan ungkapan pihak calon mempelai laki-laki yang mengutarakan maksud dan tujuannya datang kerumah pihak calon mempelai perempuan ungkapan tersebut biasa digunakan oleh masyarakat desa Jampu dan desa Atakka, mereka menyampaikan bahwa ingin membahas lebih lanjut hal-hal yang telah disepakati sebelumnya yaitu pada acara □*madduta/massuro*□ (melamar), serta membahas lebih lanjut mengenai mekanisme pelaksanaan pernikahan, agar setiap tahap prosesi dapat berjalan sesuai harapan serta kedua mempelai diharapkan dapat mengarungi bahtera rumah tangga dengan sebagaimana mestinya.

Kutipan ungkapan □*upalorong attarima kasiqku*□ (kuulurkan terima kasihku) pada data (15) merupakan suatu strategi untuk menyatakan rasa terima kasih yang mendalam kepada tuan rumah (pihak calon mempelai perempuan) yang telah bersedia menerima kedatangan pihak calon mempelai laki-laki. Kalimat ungkapan □*tuppu madécéng ri safanata maélo mulangi batela kajéku*□ (datang dengan menaiki tangga dengan baik) pada data (16), penggunaan kata □*tuppu madécéceng*□ bermakna datang dengan penuh niat yang baik, serta □*maélo mulangi batela kajéku*□ yang mengandung makna bahwa ada suatu pembicaraan yang telah disepakati sebelumnya namun, akan diulang serta diperjelas kembali. Ungkapan tersebut, dirangkai menjadi kalimat yang singkat namun mengandung makna yang mendalam bagi pendengarnya. Keelokan kata-kata yang disajikan dapat asumsikan sebagai kalimat yang memiliki makna yang baik sehingga dianggap pantas digunakan pada tahap pembukaan.

Data (17) *Upurio minasatta maélo pakkassei
assisumpungenna wijaé*.

Kata □*upurio*□ (kami senang) pada data (17) menyatakan perasaan senang. Terdapat perasaan yang diungkapkan oleh pihak calon mempelai perempuan yang menerima dengan senang hati maksud dan tujuan kedatangan pihak calon mempelai laki-laki. Sehingga, inti dari pembicaraan dalam proses *mapettuada* dapat dimulai.

Data (18) *Natopada engkata manengna
tudang mammuaré nasibawa toi
nyameng kininnawa, maélo na
mappamula caritai esso agaro
makessing riséséta tanra esso
akawingenna wijaé*.

Berbicara mengenai pernikahan, tentu semua orang ingin yang terbaik dalam hari yang sakral tersebut. Banyak pertimbangan menuju proses halal, termasuk penentuan hari dilaksanakannya pernikahan tersebut. Ungkapan pada data (18) merupakan ungkapan dari kedua belah pihak calon mempelai dengan maksud memulai pembicaraan inti, yaitu membahas mengenai hari pelaksanaan pernikahan. Pihak laki-laki meminta persetujuan dari pihak calon mempelai perempuan untuk menentukan hari yang menurutnya baik untuk melangsungkan pernikahan, sebab dalam adat Bugis biasanya pihak perempuanlah yang menentukan hari.

Kalimat ungkapan □*mammuaré nasibawai nyameng kininnawa*□ (semoga dibersamai sepenuh hati) pada data (18) bermakna bahwa pengharapan tentang suatu hal yang akan dihadapi dan dilaksanakan dengan sepenuh hati. Masyarakat Bugis menganggap bahwa segala hal yang dilaksanakan dengan sepenuh hati maka hasil yang diperoleh akan memuaskan hati.

Penentuan hari pernikahan biasanya mengikuti pedoman penentuan hari menurut masyarakat Bugis. Kedua belah pihak meyakini bahwa dengan mengikuti pedoman penentuan hari tersebut maka pernikahan kedua mempelai akan langgeng dan bahtera rumah tangganya dalam berjalan dengan damai dan renggang konflik.

Data (19) *Iya maelo wakkutanang ri idi
siaga lampéna péttau madéri é
ritékkai ?*

Data (20) *Lampéna péttauwe ya biasa e
ritékkai iyanaritu 80 météré (80
ringgit)*.

Ungkapan pada data (19) merupakan ungkapan dari pihak calon mempelai laki-laki yang mempertanyakan mengenai *sompa* (mahar). *Sompa* (mahar) adalah barang pemberian dari pihak calon mempelai laki-laki yang diberikan

kepada mempelai calon mempelai perempuan sebagai syarat sahnya suatu pernikahan. Mahar merupakan salah satu hak istri dan wajib hukumnya. Pemberian mahar harus berdasarkan keikhlasan suami atau dengan kata lain pemberian mahar tersebut dilakukan sesuai dengan kemampuan suami.

Mahar dalam perkawinan Bugis, dapat berupa uang atau harta, tetapi yang lazim atau sering didapati dalam perkawinan masyarakat Bugis yaitu berupa barang atau harta, seperti tanah, sawah, kebun, perhiasan emas, dan rumah, dan masih banyak harta benda yang biasa dijadikan mahar dalam perkawinan adat Bugis. Menurut adat jumlah mahar bertingkat-tingkat, hal tersebut berdasarkan dari keturunan bangsawan atau bukan bangsawan. Ungkapan pada data (20) merupakan ungkapan balasan dari pihak perempuan mengenai mahar, biasanya mahar disetiap daerah berbeda-beda, di kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng, keturunan bangsawan memakai *sompa* (mahar) 80 ringgit.

Data (21) *Nennia u tambai si pakkutanaku iyanaritu masalah bosara, siaga akkareng iya biasaé ?s*

Ungkapan pada data (21) merupakan pertanyaan lanjutan pihak calon mempelai laki-laki yang mempertanyakan mengenai *bosara* dan erang-erang. Dikalangan orang Bugis *bosara* dikenal sebagai nampan untuk menyimpan kue-kue saat pernikahan. *Bosara* adalah wadah yang berbentuk besi yang ditegakkan dengan satu kaki, dan mempunyai penutup yang disebut *pattongko*. Tanpa itu ia tidak akan menjadi *bosara*, ia satu kesatuan yang utuh.

Bagian atas *bosara* diletakkan sebuah piring kaca yang nantinya akan di isi kue-kue tradisional seperti *barongko*, *bannang-bannang*, *cucuru bayao*, *bolu pecaq*, dan lain-lain. Tak lupa pula, erang-erang atau seserahan pernikahan, dalam adat Bugis yang membawa erang-erang adalah berjumlah 12 perempuan muda setiap orang membawa 2 seserahan yang berupa perlengkapan sehari-hari calon mempelai perempuan.

Data (22) *Bosara ya biasaé iyanaritu 2 akkareng nennia engka*

pattambana iyanaritu léko 2 akkareng to.

Ungkapan pada data (22) pihak perempuan menyampaikan kesepakatan bahwa jumlah *bosara* yang akan diterima adalah 24 dan jumlah erang-erang sebanyak 24. Biasanya, iring-iringan tidak boleh sembarangan, harus berurut. Misalnya, orang yang berada di posisi paling depan adalah perempuan muda yang membawa uang.

Data (23) *Mamuaréitu aga pada yasiddingi wedding pada makasseqni ri aléta nennia nappapada makkanré paku jembatan seppifi namalaraq.*

Data (24) *Mamasépi dewata nalolang sitalleyang tosipominasaé.*

Data (25) *Macakkani riséséta maneng, purani ritapi , enrenngé ebaraq i lipa ritennung-tennung pamalu natalle balona macakka kapalanna, makkuniro ada urampégekki, tekku allupai paloronngi éllau tarima kasiqku upawareq i éllau addampekku , selleng sikui salama ri kanang,peddi marilaleng ininnawa salah pettu ajja lalo tapappadaka labbuq majjeppéq é ri palapa kajéta, tapappada laloi bunga-bunga sibollona Fatimah ri tappéna simpolotta. Assalamuaalaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.*

Ungkapan pada tahap penutup yang biasa digunakan oleh masyarakat desa Atakka □ *Mamuaréitu aga pada yasiddingi wedding pada makasseqni ri aléta nennia nappapada makkanré paku jembatan seppifi namalaraq* adalah ungkapan yang digunakan pihak calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan dengan maksud penuh harapan agar semua hal yang telah disepakati tidak akan diganggu gugat oleh pihak manapun serta perkawinan dapat terlaksana dan berjalan dengan lancar.

Ungkapan pada tahap penutup yang biasa digunakan oleh masyarakat desa Barang □ *Mamasépi dewata nalolang sitalleyang tosipominasaé.* mengandung makna bahwa

semoga apa yang telah diputuskan pada prosesi *mapettuada* tersebut tidak akan diganggu gugat oleh pihak manapun, dan harapan bahwa semoga hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan pernikahan dapat berjalan lancar dan diridhai Allah Swt. dan kedua belah pihak akan dipertemukan kembali dalam acara pernikahan tersebut.

Ungkapan pada tahap penutup yang biasa digunakan oleh masyarakat desa Jampu □*macakkani riséséta maneng , purani ritapi*□ (sudah terang dikedua belah pihak, sudah dinampi) merupakan kutipan ungkapan yang bermakna bahwa keputusan yang telah dibuat bersama sudah dipertimbangkan dengan matang dan tidak dapat dirubah. *enrenngé ebaraq i lipa ritennung-tennung pamalu natallé balona macakka kapalanna* (ibarat sarung yang ditenun agar coraknya nampak, dan jahitannya terang) bermakna bahwa segala sesuatu yang diputuskan terkait dengan pelaksanaan pernikahan sekiranya dapat dilaksanakan dengan baik. □*ajja lalo tapappadaka labbuq majjeppéq é ri palapa kajéta, tapappada laloi bunga-bunga sibollona Fatimah ri tappéna simpolotta*□ (janganlah menganggap saya seperti tepung yang melengket di alas kaki, anggaplah saya seperti bunga-bunga Fatimah di ujung konde) kutipan ungkapan tersebut bermakna bahwa janganlah cepat melupakan.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, diuraikan pembahasan hasil penelitian tentang bentuk dan makna ungkapan dalam prosesi *mapettuada* tradisi perkawinan adat Bugis di Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng. Pembahasan hasil penelitian, dideskripsikan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, ungkapan tradisional yang digunakan pada masyarakat Bugis khususnya di desa Jampu, desa Barang, dan desa Atakka, diketahui bahwa terdapat bentuk ungkapan *assimellereng* yaitu ungkapan *mappoji* pada prosesi *mappettuada* adat Bugis di Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng, ungkapan tersebut dapat terlihat dari tahap pembukaan sampai tahap penutup. Pernyataan cinta pihak calon mempelai laki-laki sebagai tanda untuk menjadikan pihak calon mempelai wanita sebagai pendamping hidup yang

dibuktikan dengan telah terlaluinya beberapa proses sebelum *mappettuada* dilaksanakan. Pernyataan ini sangatlah manusiawi sebagai perwujudan rasa cinta yang timbul meski menggunakan ungkapan yang berbeda-beda.

Diketahui bahwa terdapat lima bentuk makna pada prosesi *mappettuada* adat Bugis di Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng, yaitu: makna konseptual, makna konotatif, makna tematik, makna kolokatif, dan makna reflektif. Bentuk-bentuk makna tersebut, diuraikan sebagai berikut.

Makna konseptual yaitu makna yang menekankan pada makna logis. Ungkapan pada data (1), kata *bolae* (rumah) mengacu pada konteks tempat tinggal atau tempat berteduh dan tidak berasosiasi pada objek lain. Selanjutnya, makna konotatif merupakan makna yang bukan sebenarnya yang umumnya bersifat sindirian dan merupakan makna denotasi yang mengalami penambahan. Kalimat, *banna mi ma mase-mase teng jail teng tappéré* pada data (1) mengacu pada kesederhanaan sebuah rumah tanpa alas tanpa tikar.

Lain halnya, dengan makna tematik yang muncul berdasarkan cara penutur menata komunikasi atau pesan yang dituturkan menurut penekanan, fokus dan urutan tertentu. Kutipan ungkapan □*upalorong attarima kasiqku upawereq i éllau addampekku engka muannéng tatarima madécénga, tapaddibolaka*□ menunjukkan penekanan dan fokus agar pihak calon mempelai wanita menerima pihak calon mempelai laki-laki untuk menyatu menjadi suatu keluarga. Ungkapan □*mamasépi Dewata nalolang sitalayang tosipuminasaé*□, menunjukkan penekanan dan fokus terhadap harapan memohon ridha Allah untuk dipertemukan kembali antara keluarga calon mempelai laki-laki dan perempuan.

Selanjutnya, makna kolokatif merupakan makna yang mengandung asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata, yang disebabkan oleh makna kata-kata lain yang cenderung muncul di dalam lingkungannya. Kata *safana* (tangga) pada data (3) diasosiasikan sebagai rumah kayu yang mempunyai tangga, karena pada umumnya orang Bugis memiliki rumah kayu/ rumah panggung. Kata *batela kajé* (jejak bekas kaki) pada data (3) diasosiasikan sebagai kaki yang berjalan menuju arah kebaikan. Kalimat *siaga tanréna petau maderi itékkai* pada data (8) diasosiasikan sebagai *sompa* (mahar). Kata *80 météré* pada data

(9) diasosiasikan jumlah mahar yang harus disiapkan keluarga calon mempelai laki-laki. Kalimat *□makkanré paku jembatan seppifi nalara* pada data (12) diasosiasikan sebagai keputusan yang tidak bisa diganggu gugat, dan kalimat *□ajja lalotapappadaka labbuq majjeppéq é ri palapa kajéta, tapappada laloi bunga-bunga sibollona Fatimah ri tappéna simpolotta* pada data (14) berasosiasi untuk jangan cepat untuk dilupakan.

Makna reflektif merupakan makna yang mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikapnya terhadap pendengar atau sikapnya terhadap sesuatu yang dikatakannya. Kalimat *□mammuaire nasibawaiki nyameng kininnawa* pada data (6) menunjukkan bahwa menceriminkan perasaan senang untuk membahas hari yang baik untuk melangsungkan pesta pernikahan.

Berdasarkan analisis data penelitian, diketahui bahwa makna ungkapan dalam prosesi *Mapettuada* tradisi perkawinan adat Bugis di Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng. Ungkapan pada data (14) merupakan pernyataan yang diungkapkan oleh pihak calon mempelai perempuan untuk menyambut pihak calon mempelai laki-laki dengan maksud penuh kesederhanaan dan kerendahan hati. Kemahkhiran para penutur dalam merangkai kata-kata membuat orang yang mendengarnya merasa lebih dihormati dan dihargai, seperti pada kalimat *□bannami masé-masé teng jali teng tappéré* dalam hal ini bermakna bahwa kerendahan hati tuan rumah (pihak calon mempelai perempuan) yang dimaksud adalah mau mendengar pendapat serta saran dari keluarga yang terlibat didalam prosesi *mapettuada* tersebut.

Ungkapan pada data (15) merupakan ungkapan pihak calon mempelai laki-laki yang mengutarakan maksud dan tujuannya datang kerumah pihak calon mempelai perempuan, mereka menyampaikan bahwa ingin membahas lebih lanjut hal-hal yang telah disepakati sebelumnya yaitu pada acara *□madduta/massuro* (melamar), serta membahas lebih lanjut mengenai mekanisme pelaksanaan pernikahan, agar setiap tahap prosesi dapat berjalan sesuai harapan serta kedua mempelai diharapkan dapat mengarungi bahtera rumah tangga dengan sebagaimana mestinya.

Kata *upurio* (kami senang) menyatakan perasaan senang. Terdapat perasaan yang

diungkapkan oleh pihak calon mempelai perempuan yang menerima dengan senang hati maksud dan tujuan kedatangan pihak calon mempelai laki-laki. Sehingga, inti dari pembicaraan dalam proses *mapettuada* dapat dimulai

Ungkapan *□natopada engkata manengna tudang mammuaré nasibawa toi nyameng kininnawa, maélo mappammula caritai esso agaro makessing ri seséta tanra esso akawingenna wijaé* merupakan ungkapan dari kedua belah pihak calon mempelai dengan maksud memulai pembicaraan inti, yaitu membahas mengenai hari pelaksanaan pernikahan, harapan dibersamai dengan sepenuh hati sebab mereka meyakini bahwa apapun yang dilakukan dengan sepenuh hati maka hasil yang didapatkanpun akan menyenangkan hati. Pihak laki-laki meminta persetujuan dari pihak calon mempelai perempuan untuk menentukan hari yang menurutnya baik untuk melangsungkan pernikahan, sebab dalam adat Bugis biasanya pihak perempuanlah yang menentukan hari.

“iya maélo wakkutanang ri idi siaga lampéna pétai maderi é riattékkai merupakan ungkapan dari pihak calon mempelai laki-laki yang mempertanyakan mengenai *sompa* (mahar). *Sompa* (mahar) adalah barang pemberian dari pihak calon mempelai laki-laki yang diberikan kepada mempelai calon mempelai perempuan sebagai syarat sahnya suatu pernikahan. Mahar merupakan salah satu hak istri dan wajib hukumnya. Pemberian mahar harus berdasarkan keikhlasan suami atau dengan kata lain pemberian mahar tersebut dilakukan sesuai dengan kemampuan suami.

Mahar dalam perkawinan Bugis, dapat berupa uang atau harta, tetapi yang lazim atau sering didapati dalam perkawinan masyarakat Bugis yaitu berupa barang atau harta, seperti tanah, sawah, kebun, perhiasan emas, dan rumah, dan masih banyak harta benda yang biasa dijadikan mahar dalam perkawinan adat Bugis. Menurut adat jumlah mahar bertingkat-tingkat, hal tersebut berdasarkan dari keturunan bangsawan atau bukan bangsawan. *Lampéna pétai ya biasaé riattékkai iyanaritu 80 météré* merupakan ungkapan balasan dari pihak perempuan mengenai mahar, biasanya mahar disetiap daerah berbeda-beda, di Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng, keturunan bangsawan memakai *sompa* (mahar) 80 ringgit.

Pada data (16) merupakan pertanyaan lanjutan pihak calon mempelai laki-laki yang mempertanyakan mengenai *bosara* dan erang-erang. Dikalangan orang Bugis *bosara* dikenal sebagai nampian untuk menyimpan kue-kue saat pernikahan. *Bosara* adalah wadah yang berbentuk besi yang ditegakkan dengan satu kaki, dan mempunyai penutup yang disebut *pattonko*. Tanpa itu ia tidak akan menjadi *bosara*, ia satu kesatuan yang utuh. Data (17) pihak perempuan menyampaikan kesepakatan bahwa jumlah *bosara* yang akan diterima adalah 24 dan jumlah erang-erang sebanyak 24. Biasanya, iring-iringan tidak boleh sembarangan, harus berurutan. Misalnya, orang yang berada di posisi paling depan adalah perempuan muda yang membawa uang.

Sedangkan Pada data (18), (19) dan (20) adalah ungkapan yang digunakan pihak calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan dengan maksud penuh harapan agar semua hal yang telah disepakati tidak akan diganggu gugat oleh pihak manapun serta perkawinan dapat terlaksana dan berjalan dengan lancar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa terdapat bentuk ungkapan *assimellereng* yaitu ungkapan *mappoji* pada prosesi *mappettuada* adat Bugis di Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng, ungkapan tersebut dapat terlihat dari tahap pembukaan sampai tahap penutup. Pernyataan cinta pihak calon mempelai laki-laki sebagai tanda untuk menjadikan pihak calon mempelai wanita sebagai pendamping hidup yang dibuktikan dengan telah terlaluinya beberapa proses sebelum *mappettuada* dilaksanakan. Pernyataan ini sangatlah manusiawi sebagai perwujudan rasa cinta yang timbul meski menggunakan ungkapan yang berbeda-beda. Bentuk makna ungkapan yang digunakan dalam prosesi *mappettuada* masyarakat Bugis di Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng terdiri atas dua bentuk makna, yaitu: makna konotatif dan makna denotatif. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya atau makna yang menenangkan pada makna ogis. Makna konotatif merupakan makna yang bukan sebenarnya yang umumnya bersifat sindiran dan merupakan makna denotasi yang mengalami penambahan seperti

pada data (1) dalam kalimat *bannami masé-masé teng jail teng tappéré* (hanya kesederhanaan tanpa alas tanpa tikar) ungkapan tersebut mengandung makna denotatif dengan maksud bahwa tuan rumah menyambut tamu menggunakan alas tikar merupakan gambaran penghargaan tuan rumah kepada seorang tamu.

Ungkapan yang digunakan dalam prosesi *mappettuada* masyarakat Bugis di Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng mengandung makna kesederhanaan dan kerendahan hati penuturnya yang tercermin pada setiap ungkapan yang dituturkan, baik dari pihak keluarga laki-laki maupun pihak keluarga perempuan seperti ungkapan pada data (1) *énréki, tamaki ri bolaé, attaruki ta tudang, bannami masé-masé teng jail teng tappéré* merupakan ungkapan dari pihak tuan rumah (calon mempelai perempuan) menyambut kedatangan pihak calon mempelai laki-laki. Kemudian terdapat ungkapan yang mengandung makna kesederhaan dan kerendahan hati pada (2) “*Upaloronngi attarima kasiqku upawareq i éllau addampekkku engka muannéng tatarima madécénnga, tapaddibolaka, tatarima madécénnga, mamuaréi akkattita madécéngta natarima lempui Puang Déwata Séuwaé*” yang merupakan ungkapan balasan dari pihak calon mempelai laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2015. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: PT Refika.
- Asriyanti. 2016. *Analisis Makna Ungkapan Pada Upacara Pelaksanaan Pernikahan Adat Bugis Di Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng* (Tinjauan Semantik). Skripsi FBS UNM: Tidak Diterbitkan.
- Hasnidar, H. 2019. *Integrasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal dalam Adat Pernikahan di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Kadir, N., & Maf'ul, M. A. 2016. *Adat Perkawinan Masyarakat Bugis Dalam Perspektif UU NO. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Di Desa Doping*

- Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo. *Jurnal Tomalebbi*, 1(3), 55-70.
- Mattulada. 1985. *La Toa: Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: GadjahMada University Pres.
- Miles, M.B danHuberman.2007.*Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RosdaKarya.
- Rifa'i, A. M. M. 2015. Nasionalisme dalam Perspektif Bahasa Sebagai Perwujudan Jati Diri Bangsa. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 9(2), 155-180.
- Satriana, E. 2015. Makna Ungkapan Pada Upacara Perkawinan Adat Bulukumba di Desa Buhung Bundang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Humanika*, 3(15).